

Pendampingan Kelompok Pemuda Karang Taruna Desa dalam Pengelolaan Akun Media Sosial YouTube dan Instagram

Rahmawan Jatmiko, Ida Rochani Adi, Nur Saktiningrum

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

Korespondensi: rahmawan.jatmiko@ugm.ac.id

Tim Pengabdian Masyarakat

Rahmawan Jatmiko, Ida Rochani Adi, Nur Saktiningrum

Abstract

This paper is written based on the community service program conducted in April-September 2021, as the continuation of a similar program carried out the year before. As the previous program, this program is intended as a form of assistance program for people affected by pandemic and post-pandemic situations. Some initial input and data from the youth target group, namely Tunas Harapan Ngentakrejo youth groups, was obtained during the observation period which was then followed up so that this program of activities was realized. All of these activities were carried out online or remotely, using internet communication media, utilizing communication technology devices, computer and mobile software that can be used for the production of joint projects. The outputs of this program, along with this publication, are social media contents uploaded on the youth groups' Youtube and Instagram accounts. During the process, the youths had practiced several skills, which they learned in this program combined with their prior knowledge, such as phone photography and videography, photo and video editing, and digital arts.

Keywords: *assistance; community service; Instagram; social media contents; Youtube; youth groups*

Abstrak

Artikel ini ditulis berdasarkan program pengabdian masyarakat yang dilakukan pada April—September 2021 sebagai kelanjutan dari program serupa yang dilakukan pada tahun sebelumnya. Seperti program sebelumnya, program ini dimaksudkan sebagai bentuk program pendampingan bagi masyarakat yang terdampak situasi pandemi dan pascapandemi. Beberapa data dan masukan awal dari kelompok karang taruna yang menjadi target sasaran adalah karang taruna Tunas Harapan Ngentakrejo telah didapatkan selama masa observasi yang kemudian ditindaklanjuti sehingga dapat mewujudkan program kegiatan ini. Semua kegiatan tersebut dilakukan secara daring atau jarak jauh menggunakan media komunikasi melalui internet, memanfaatkan perangkat teknologi komunikasi dan beberapa perangkat lunak yang dapat digunakan untuk produksi karya bersama. Luaran dari program ini, bersama dengan publikasi ini, adalah konten media sosial yang diunggah di akun YouTube dan Instagram kelompok pemuda sasaran. Selama proses tersebut, para pemuda telah mempraktikkan beberapa keterampilan yang mereka pelajari dalam program ini dikombinasikan dengan pengetahuan mereka sebelumnya, seperti fotografi dan videografi melalui gawai, *editing* foto dan video, serta seni rupa dan desain digital.

Kata kunci: *kelompok pemuda; konten media sosial; pengabdian masyarakat; pendampingan; YouTube, Instagram*

Pendahuluan

Karang taruna adalah organisasi yang dibentuk oleh masyarakat sebagai wadah generasi muda untuk mengembangkan diri, tumbuh, dan berkembang atas dasar kesadaran serta tanggung jawab sosial dari, oleh, dan untuk generasi muda, yang berorientasi pada tercapainya kesejahteraan sosial bagi masyarakat¹. Karang taruna saat ini telah menjadi salah satu unsur penting sebagai penggerak kegiatan-kegiatan desa, termasuk untuk kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan teknologi informasi dan media sosial. Sementara itu, media sosial belakangan ini telah menjadi hal yang sangat biasa untuk berbagai kalangan dan kelas sosial. Berbagai perdebatan tentang sisi positif maupun negatif dari media sosial telah banyak dilakukan. Jared Prier (2017), seorang peneliti dan juga tentara Amerika, telah menyatakan bahwa saat ini adu pengaruh sosial media telah menjadi semacam “medan perang” pada era informasi saat ini (Prier, 2017:50). Hal ini juga terasa pada beberapa aspek lain dalam kehidupan, yang meliputi aspek sosial, ekonomi, politik, dan hukum. Pendapat-pendapat yang berseberangan dalam aspek-aspek tersebut selalu saja menemukan “peperangannya” di sosial media. Namun, banyak pula yang dapat menggali sisi positif dari media sosial tersebut. Beberapa pihak, salah satunya adalah Miller (2016), meyakini bahwa penggunaan teknologi informasi dan pemanfaatan media sosial cukup akan lebih memudahkan dalam pengaturan dan pelibatan berbagai unsur dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Desa, dalam hal ini, perlu melakukan berbagai langkah dengan melibatkan berbagai unsur yang berada di dalamnya dengan tujuan menyukkseskan pembangunan. Setiadi et al. (2020) menegaskan bahwa proses pembangunan desa secara umum memang sudah selayaknya melibatkan seluruh kepentingan yang ada di desa secara partisipatif. Proses pembangunan yang dari, oleh, dan untuk masyarakat perlu dijadikan sebagai dasar pijakan dalam perumusan pembangunan desa (Setiadi, 2020:150).

Seperti diketahui bersama, penggunaan media sosial saat ini telah menjadi bagian dari keseharian masyarakat, terlebih pada masa pandemi seperti sekarang ini. Hal ini membuat membuat pemakaian media sosial dapat dikatakan menjadi sebuah keharusan. Media sosial berbasis internet telah merambah semua kalangan masyarakat, baik di kota maupun daerah pedesaan. Media sosial dapat menjadi semacam pisau bermata dua ketika digunakan secara masif oleh anggota masyarakat. Banyak berita bohong dan kabar palsu (hoaks) yang akhir-akhir ini marak menyebar dengan cepat melalui berbagai platform media sosial seperti WhatsApp, Line, Facebook, Tiktok, Instagram dan YouTube. Meskipun demikian, banyak pula manfaat yang didapatkan oleh masyarakat, dalam hal ini adalah masyarakat pedesaan, ketika berhasil memanfaatkan media-media sosial tersebut dengan baik. Misalnya, di Kepanewon Lendah, beberapa bidang usaha telah berhasil memasarkan barangnya lebih jauh dari jangkauan sebelumnya, seperti usaha toko ponsel dan aksesoris milik salah seorang warga yang juga merupakan anggota karang taruna di Kecamatan Lendah, Kelurahan Ngentakrejo.

Setelah melakukan observasi singkat dan wawancara via telepon dengan para pengurus karang taruna Tunas Harapan, Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) FIB UGM menilai bahwa kegiatan ini layak dilakukan. Pendataan fasilitas dan Sumber Daya Manusia (SDM) pada kelompok karang taruna juga memperlihatkan bahwa

1 Definisi Karang Taruna yang tertulis dalam Permensos no.25 tahun 2019

kegiatan ini memungkinkan untuk dilakukan dan untuk dapat mendukung kegiatan pengelolaan media sosial secara berkelanjutan. Survei via internet dan pendataan akun-akun media sosial milik pemuda karang taruna yang telah ada, baik yang resmi maupun milik perorangan yang telah digunakan untuk kepentingan kegiatan karang taruna, dilakukan lebih detail pada tahapan selanjutnya.

Pendataan SDM yang disebutkan di atas meliputi pendataan anggota yang memiliki kemampuan cukup baik dalam mengelola media sosialnya, terutama dalam pembuatan dan penyajian konten-konten berupa video. Selain itu, dilakukan juga pendataan tentang kesiapan para anggota karang taruna untuk mendapatkan pelatihan lebih lanjut dalam hal pembuatan konten Instagram dan YouTube dari narasumber yang sudah berpengalaman².

Karang Taruna “Tunas Harapan” Ngentakrejo telah memiliki kepengurusan yang cukup rapi dengan pembagian divisi-divisi kegiatan yang berjalan dengan baik. Untuk kegiatan ini, pihak PkM Departemen Antarbudaya Fakultas Ilmu Budaya bekerja sama dengan dua bidang, yaitu bidang minat dan bakat serta bidang ekonomi. Kegiatan pemberdayaan dan kerja sama ini merupakan kelanjutan dari program kegiatan yang dilakukan tahun lalu, yang bekerja sama hanya dengan satu bidang, yakni minat dan bakat.

Tujuan dari kegiatan PkM kali ini adalah (1) untuk mendampingi kegiatan karang taruna tingkat desa dan agar tetap produktif dalam berkegiatan dengan mengintensifkan penggunaan media sosial untuk tujuan-tujuan produktif, dan (2) untuk memberdayakan para pemuda anggota karang taruna, terutama di rentang usia 17—35 tahun, supaya dapat berkarya, berkreasi, dengan memanfaatkan teknologi informasi dan menggunakan perangkat *smartphone* yang sebagian besar telah tersedia untuk tujuan-tujuan positif dan dapat meningkatkan kesejahteraan.

Pendekatan Pelaksanaan Program

Sebagaimana program pengabdian yang dilaksanakan sebelumnya³, program ini merupakan program pendampingan dalam rangka memfasilitasi dan mendorong keberlanjutan program-program maupun kegiatan dari kelompok karang taruna yang telah ada tetapi terhenti atau berkurang intensitasnya karena dampak pandemi COVID-19. Program ini juga bertujuan untuk memperkaya dan memberikan semacam penyegaran pada aktivitas dan program-program milik karang taruna yang sedang berjalan. Program ini tidak bertujuan untuk memberikan sesuatu dalam bentuk fisik maupun rancangan dalam bentuk jadi, tetapi lebih pada bentuk upaya memberikan motivasi maupun ide-ide pengembangan dari kegiatan atau program yang telah ada. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan program ini adalah *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Hamid (2018) via Jatmiko et al. (2021) menyebutkan bahwa salah satu prinsip dari PRA adalah penempatan masyarakat sebagai pelaku aktif atau pusat dari pelaksanaan program. Masyarakat tersebut berperan sebagai pihak yang mengeksekusi suatu program, dengan

2 Kegiatan PkM ini mengundang dua narasumber, yakni Rania Uzla Ariati, seorang praktisi dalam bidang *digital art* dan *content creator*, dan Anggara Wikan Prasetya, seorang YouTuber yang juga jurnalis Kompas

3 Pada tahun 2020 telah dilaksanakan program pengabdian kepada masyarakat oleh tim PkM yang sama dengan tema pendampingan kegiatan kesenian kelompok pemuda karang taruna.

fasilitator dari pihak luar, misalnya dari pihak kampus. Masyarakat sasaran akan memiliki kebanggaan ketika suatu upaya program pengembangan atau pembangunan yang dilakukan oleh pihak luar dapat menempatkan masyarakat sasaran tersebut sebagai pusat (*people-centered development*) dari suatu kegiatan ataupun program. Masyarakat tersebut juga akan merasa nyaman dengan kehadiran program kegiatan yang dijalankan, karena menjadikan mereka sebagai tuan di wilayahnya sendiri (Hamid, 2018:98).

Karang Taruna berperan penting sebagai penghubung antara pihak kampus yang melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat sebagai salah satu bentuk dari Tri Darma Perguruan Tinggi. Kampus dalam hal ini bertindak sebagai fasilitator kegiatan dan masyarakat pedesaan berperan sebagai tuan rumah yang mengeksekusi kegiatan. Program ini diarahkan pada kelompok karang taruna dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut.

1. Kesiapan karang taruna untuk melaksanakan kegiatan via daring, mengingat sebagian anggotanya adalah pemuda, yang merupakan kelompok usia yang paling terbiasa menggunakan teknologi komunikasi dan media sosial berbasis internet.
2. Ketertarikan yang cukup besar untuk berinteraksi dengan pihak kampus (dosen dan mahasiswa).
3. Memiliki kepengurusan dan program-program kerja.
4. Memiliki media publikasi dan media sosial yang dapat dipantau/diikuti untuk keberlanjutan atau keberhasilan kegiatan pemberdayaan.

Sebagai kelanjutan dari program pengabdian tahun sebelumnya, program kali ini juga menekankan pada pemberdayaan masyarakat. Hal ini berarti keterlibatan masyarakat sasaran dalam pelaksanaan program ini menjadi hal yang vital. Seperti kebanyakan organisasi karang taruna di tempat lain, Karang Taruna Tunas Harapan Ngentakrejo telah mempunyai kepengurusan dengan pembagian bidang/divisi, serta memiliki program-program rutin yang dijalankan oleh para anggotanya. Tim PkM Departemen Antarbudaya dalam hal ini berusaha untuk tidak menghambat program-program yang telah direncanakan oleh pihak karang taruna. Tim PkM datang dengan terlebih dahulu melakukan survei terhadap program-program yang akan dilakukan, sedang dilakukan, ataupun sudah dilakukan sebelumnya oleh karang taruna. Hal ini dirasa penting untuk dapat memahami kinerja dan bekal pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki oleh para anggota tersebut. Sebagai contoh, sebelumnya kelompok karang taruna ini telah mendapatkan pelatihan pembuatan video dari beberapa komunitas serta telah bekerja sama dengan Tim PkM UGM yang datang sebelumnya. Dengan demikian, kedatangan Tim PkM kali ini tidak mengulang hal-hal yang sudah mereka kuasai demi efektivitas waktu.

Pelatihan yang diselenggarakan oleh Tim PkM Departemen Antarbudaya kali ini adalah pelatihan lanjut dengan berbekal kemampuan dasar fotografi, videografi, maupun penyuntingan foto dan video. Pada tahap pertama, Tim PkM mengadakan webinar pelatihan *digital art* dengan narasumber Rania Uzla Ariati, seorang praktisi dan *trainer* dalam bidang *digital art* dan *photo editing*. Dalam pelatihan ini, fokus objek yang diolah adalah gambar tidak bergerak dan bersifat artistik. Narasumber memberikan banyak contoh hasil-hasil *editing* bermutu yang layak untuk berkompetisi secara nasional. Selain itu, dalam pelatihan ini juga diberikan kesempatan praktik bagi anggota karang taruna

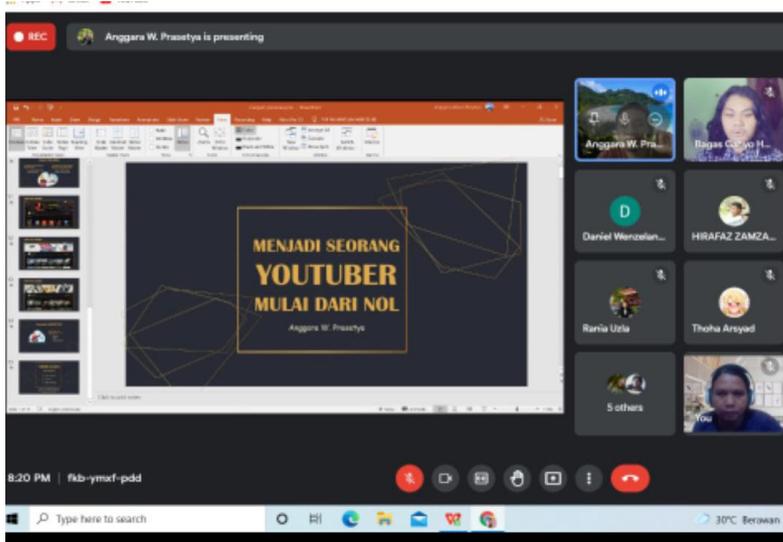
yang kemudian diberikan masukan oleh narasumber dan Tim PkM. Narasumber juga mempersilakan para anggota karang taruna yang menjadi peserta pelatihan untuk menjalin komunikasi lebih lanjut terkait dengan masalah pembuatan konten-konten media sosial yang menggunakan unsur *digital art*. Kebutuhan akan keterampilan *digital art* cukup tinggi, terutama bagi mereka yang mempunyai atau sedang merintis usaha *online shop*. Beberapa dari anggota KT Tunas harapan telah mempunyai usaha tersebut, misalnya usaha pembuatan kue dan aksesoris busana. Narasumber menjelaskan bahwa saat ini tren media sosial begitu cepat berubah. Salah satunya adalah karena adanya persaingan dari masing-masing media. Misalnya, saat ini Instagram telah merilis fitur baru mereka, yakni Instagram *Reel* atau cukup disebut *Reel*, sebagai respons atas dominasi *short video sharing* milik media sosial Tiktok.

Tahapan berikutnya adalah penjelasan mengenai efektivitas sebuah gambar dengan desain tertentu oleh narasumber. Di sini, para peserta juga dibekali dengan sedikit teknik *copywriting*, terutama yang berkaitan dengan promosi produk-produk lokal. Selain itu, Tim PkM juga memberikan masukan mengenai penggunaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris yang marak digunakan untuk nama-nama dan deskripsi produk. Beberapa peserta juga mempraktikkan penggunaan bahasa Inggris untuk menamai produk ataupun bisnis mereka. Meskipun menggunakan bahasa Inggris, nuansa kelokalan dan kekhasan produk mereka masih dapat terjaga.

Webinar kedua adalah pelatihan berjudul “Menjadi Youtuber dari Nol” yang diisi oleh narasumber Anggara Wikan Prasetya, seorang YouTuber, pegiat seni, dan juga jurnalis di Kompas. Pada pelatihan ini, para anggota karang taruna dikenalkan dengan potensi memperoleh pendapatan dengan cara monetisasi akun YouTube. Hal ini sudah terbukti di banyak tempat di Indonesia, masyarakat desa dapat berpartisipasi membuat



Gambar 1. Tangkapan layar kegiatan webinar pertama



Gambar 2. Tangkapan layar kegiatan webinar kedua

konten video yang diunggah ke YouTube⁴. Bahkan, sudah banyak yang memperoleh hasil yang dapat meningkatkan kesejahteraan. Untuk mencapai tahap tersebut diperlukan ketelatenan dan *passion* yang kuat. Narasumber memberikan cerita pengalaman pribadi bagaimana membangun kanal YouTube dari nol serta potensi-potensi kendala yang mungkin akan dihadapi. Peluang pasar untuk menjadi YouTuber dengan berbasis kearifan lokal masih sangat besar. Para anggota karang taruna diberikan motivasi agar dapat memanfaatkan momen seperti ini dengan mengoptimalkan peralatan yang mereka miliki. Mereka juga diharapkan tetap mengembangkan dan mempraktikkan apa yang mereka peroleh dari program ini secara berkelanjutan.

Setelah pelaksanaan kedua webinar di atas, Tim PkM memberikan kesempatan kepada karang taruna untuk mengambil alih peran, yakni dengan pembuatan konten media sosial berupa foto dan video. Tim PkM merancang aktivitas ini sebagai perlombaan internal bagi anggota karang taruna untuk memotivasi dan memberikan insentif kepada mereka untuk lebih bersemangat dalam pembuatan video dan foto konten tersebut. Tim PkM memberikan waktu satu bulan bagi karang taruna untuk bekerja mandiri dengan pendampingan terbatas dari pihak Tim PkM. Setelah berjalan setengah bulan, Tim PkM mengecek proses perkembangan pembuatan konten dan juga memberikan dorongan dan motivasi kepada mereka agar segera menyelesaikan tugasnya. Akhirnya, setelah satu bulan, para anggota karang taruna dapat menyelesaikan proyeknya dan menyerahkan hasil kepada Tim PkM.

Pelaksanaan Program

Dari kegiatan PkM ini dapat dihasilkan konten-konten yang cukup berkualitas untuk mengisi akun Instagram dan YouTube para anggota Karang Taruna Tunas Harapan Ngentakrejo. Dari tiga kelompok yang dibentuk, masing-masing dapat menghasilkan

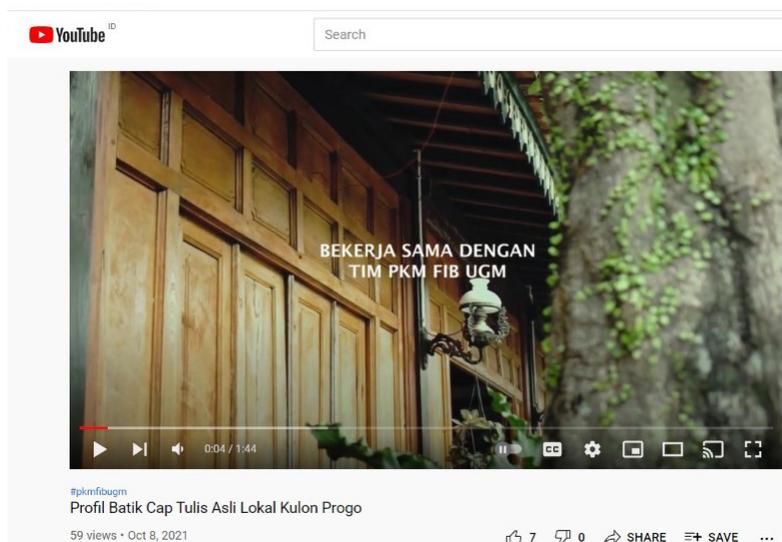
⁴ Salah satu contoh nyata adalah fenomena kampung YouTuber di Desa Tapen, Kabupaten Bondowo, Jawa Timur.

1 video dan 1 foto konten media sosial (lihat lampiran). Hasil ini kemudian diunggah ke akun media sosial anggota Karang Taruna dan oleh Tim PkM konten-konten tersebut dibahas serta diberikan masukan. Kegiatan ini diharapkan dapat berlanjut dengan usaha mandiri dari para anggota Karang Taruna Tunas harapan untuk mengelola akun media sosial mereka secara lebih profesional sehingga dapat memberikan manfaat. Respons dari anggota Karang Taruna cukup baik. Dari hasil survei kuesioner, sebagian besar masih menginginkan kerja sama dengan UGM, khususnya Fakultas Ilmu Budaya. Berikut adalah deskripsi dari hasil-hasil video yang telah dibuat.

A. Video berjudul “Profil Batik Cap Tulis Asli Lokal Kulon Progo”

Video ini adalah video pendek sebagai media promosi batik lokal Kulon Progo bermotif Geblek Renteng dari unit usaha batik Sinar Abadi Ngentakrejo. Video ini sangat artistik dan sinematik meskipun digarap dengan peralatan yang cukup terbatas. Hasil dari video ini mampu memberikan kesan mewah terhadap apa yang digambarkan di dalamnya, yakni produk kain batik lokal. Kesan mewah tersebut menggambarkan kualitas dan nilai artistik dari kain batik yang dipromosikan meskipun dari segi harga rata-rata kain yang diproduksi dan dijual oleh Sinar Abadi batik tidak terlalu tinggi.

Motif Geblek Renteng memang menjadi andalan bagi para pembatik di wilayah Kulon Progo meskipun sebenarnya motif ini adalah motif kreasi baru yang muncul pada tahun 2012 dari tangan seorang siswa SMA bernama Ales Candra Wibawa⁵. Karena kemudian motif ini mendapatkan apresiasi yang tinggi, terutama dari Bupati Kulon Progo saat itu, Bapak Hasto Wardoyo, motif ini dengan cepat menyebar, khususnya di area Kulon Progo, dan bahkan dijadikan sebagai seragam wajib bagi siswa-siswa sekolah di lingkungan Kulon Progo. Video ini cukup berhasil mengekspos dan memunculkan detail-detail dari produk batik Kulon Progo tersebut dan juga memberikan ilustrasi proses pembuatannya.

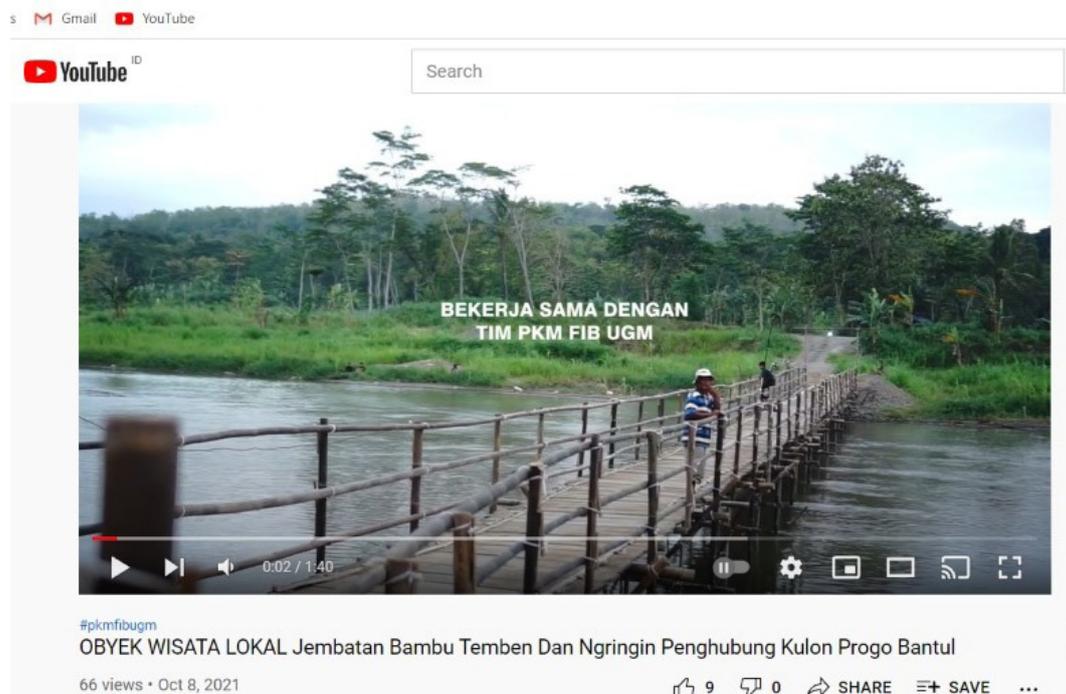


Gambar 3. Tangkapan layar dari tampilan salah satu hasil video yang menampilkan profil usaha batik tulis asli Kulon Progo.

⁵ Ales Candra Wibawa pada waktu itu adalah siswa SMA 1 Wates Kulon Progo. Ia memenangkan kompetisi desain batik yang diadakan oleh pemerintah Kabupaten Kulon Progo.

B. Video berjudul “Obyek Wisata Lokal: Jembatan Bambu Temben Dan Ngringin Penghubung Kulon Progo-Bantul”

Video ini mengambil objek sebuah jembatan bambu atau lebih familier dengan sebutan jembatan sesek yang cukup panjang menyeberangi Sungai Progo, yang berfungsi sebagai penghubung antara Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Bantul. Meskipun hanya dapat dilalui oleh kendaraan kecil seperti sepeda dan sepeda motor, peranan dari jembatan ini cukup penting untuk mempersingkat jarak tempuh. Hal yang paling menarik dari video ini adalah sudut pengambilan gambarnya yang cukup unik, tetapi tepat untuk memperlihatkan sisi fungsionalitas dan sisi artistik dari jembatan bambu ini. Akhirnya ini, jembatan ini juga cukup viral di media sosial sebagai tempat untuk berfoto karena memiliki pemandangan yang cukup khas. Video ini diharapkan dapat lebih memperkenalkan jembatan sebagai objek wisata lokal sehingga dapat memberi tambahan pemasukan bagi masyarakat sekitar.

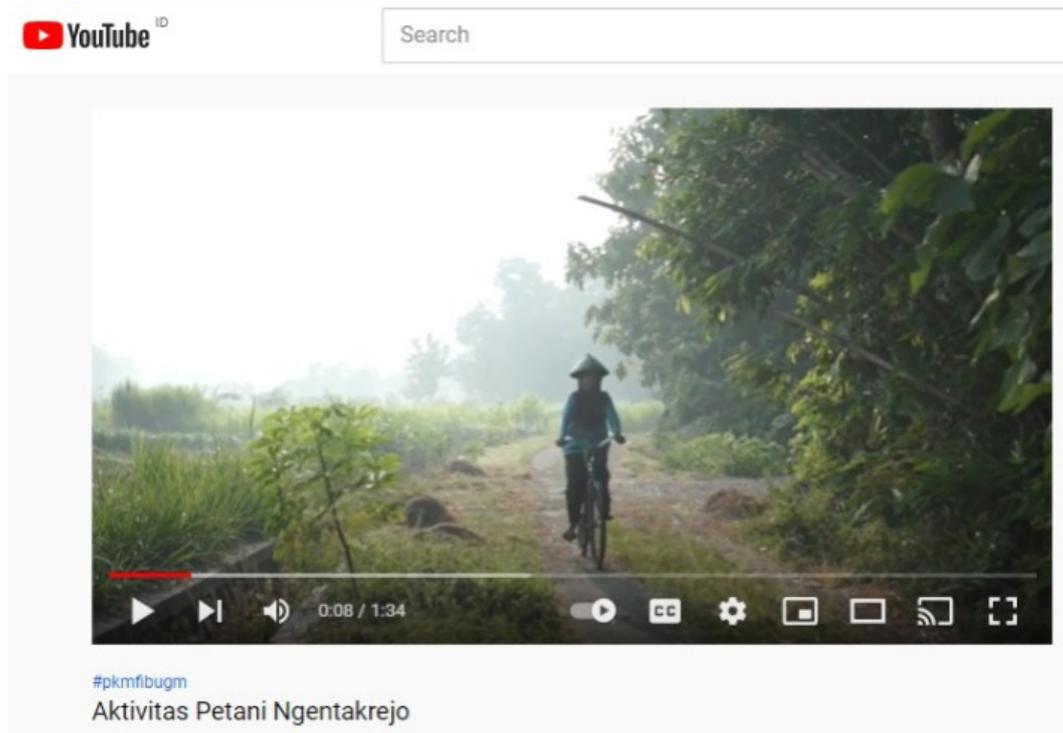


Gambar 4. Tangkapan layar produk video dengan tema objek wisata lokal

C. Video Berjudul “Aktivitas Petani Ngentakrejo”

Sekilas tampak bahwa tema video ini sangat sederhana. Namun, video ini dapat dengan baik merekam aktivitas warga secara autentik dan tetap memiliki unsur artistik yang menonjol. Video ini menggambarkan warga yang sedang menyiram tanaman di sawahnya dengan ekspresi yang sangat rileks dan natural. Di samping sawah tersebut, beberapa warga tampak menghabiskan waktu sore dengan bersantai, bersenda-gurau, dan menikmati pemandangan. Gambaran ini merefleksikan kehidupan masyarakat desa yang tidak *ngoyo* dalam menjalani rutinitasnya. Meskipun telah mengalami modernisasi, pertanian di daerah Ngentakrejo masih menyisakan unsur-unsur tradisional seperti

yang diilustrasikan dalam video ini, misalnya peralatan timba yang digunakan masih berupa bambu panjang sederhana. Dalam video tersebut, petani dilukiskan masih menggunakan alat transportasi sepeda untuk berangkat dan pulang ke sawah, meskipun pada kenyataannya sekarang sudah banyak petani di sana yang menggunakan kendaraan bermotor untuk transportasi ke sawah. Video ini menggunakan iringan musik tradisional dengan irama lambat yang sesuai dengan tema yang tergambar di dalamnya.



Gambar 5. Tangkapan layar video produk dengan tema aktivitas keseharian warga desa

Refleksi Capaian Program

Secara umum, program pengabdian kali ini direspons dengan baik oleh masyarakat sasaran. Hal itu terbukti dari hasil-hasil produk konten media sosial yang mereka buat dan dikirimkan kepada Tim PkM. Khusus untuk fokus pelatihan YouTube *adsense*, program ini memerlukan waktu yang tidak singkat untuk melihat perkembangan selanjutnya. Jadi, pada tataran ini, apa yang dilakukan oleh tim PkM masih berada pada pengenalan YouTube dan potensi mendapatkan keuntungan dari monetisasi akun. Lepas dari hal tersebut, Tim PkM juga menekankan bahwa konten YouTube seyogianya mencerminkan budaya kita dan tidak melanggar norma kesusilaan serta kesopanan. Konten video yang diunggah juga perlu memperhatikan kualitas, tidak semata-mata mengejar jumlah penonton.

Penutup

Setelah melalui proses-proses yang lancar sesuai dengan rencana awal, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat tahun ini telah berhasil dilakukan dengan baik. Meskipun demikian,

program ini tentunya tidak bebas dari kekurangan. Salah satu hal yang paling penting untuk diperhatikan sebagai masukan untuk program-program serupa di lingkungan Kelurahan Ngentakrejo adalah kesiapan untuk merancang kegiatan yang lebih fleksibel, misalnya kegiatan yang tidak monoton yang hanya mengandalkan pertemuan daring via Zoom ataupun Google Meet. Saat ini dapat dirasakan bahwa masyarakat sudah mulai jenuh menggunakan platform-platform media tersebut. Oleh karena itu, perlu dipikirkan inovasi-inovasi yang lebih menarik baik yang masih terintegrasi dengan platform *online meeting* seperti tersebut di atas atau menggunakan alternatif platform lain yang bersifat interaktif semacam *live video platform*, seperti Instagram live, YouTube Live, Facebook Live, dan masih banyak lagi. Aplikasi *live video* tersebut akan lebih ringan bagi peserta kegiatan karena tidak menuntut kehadiran yang selalu aktif serta tidak memakan kuota data internet yang besar. Platform ini juga bisa lebih efektif ketika akses internet tidak terlalu bagus seperti di lokasi Kelurahan Ngentakrejo. Akses jaringan internet yang tidak selalu lancar memang menjadi hambatan yang lazim terjadi meskipun pada dasarnya masyarakat sasaran telah dinilai memiliki tingkat kesiapan yang baik. Bahkan, hambatan ini pun sudah terasa sejak program tahap pertama. Seperti pada umumnya, program yang dilakukan secara daring atau jarak jauh ini memang sangat bergantung pada jaringan internet. Oleh karena itu, jika keadaan lebih memungkinkan dan telah semakin kondusif, sebaiknya program dikombinasikan dengan pertemuan langsung (*luring*) antara tim PkM dan masyarakat sasaran yang menginginkan hal tersebut dengan tetap melaksanakan protokol kesehatan yang memadai.

Daftar Pustaka

- Geblek Sinar Abadi Batik* (n.d.) Retrieved October 26, 2021 from <https://www.instagram.com/sinarabadiboutique/?hl=en>
- Hamid, H. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar: De La Macca.
- Jatmiko, R., Adi, I. R., Saktiningrum, N., (2021) Pemberdayaan Pemuda Karang Taruna Desa Ngentakrejo dalam Masa/ Pasca Darurat Covid-19 Melalui Kegiatan Kesenian. *Jurnal Bakti Budaya*, Vol. 4, No. 1. 20—28.
- Mengenal Geblek Renteng, Jajanan yang Jadi Motif Batik Khas* (n.d.). Retrieved October 26, 2021, from <https://www.liputan6.com/regional/read/4661448/mengenal-geblek-renteng-jajanan-yang-jadi-motif-batik-khas-kulon-progo>.
- Miller, D. (2016). *Making social media matter*. In *Social Media in an English Village* (1st ed., Vol. 2, pp. 122–149). UCL Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctt1g69xs1.9>
- Perajin Batik Apresiasi Pencipta Motif Batik Geblek Renteng - gulurejo*. (n.d.). Retrieved October 26, 2021, from <http://gulurejo-kulonprogo.desa.id/index.php/first/artikel/137>.
- Permensos No. 25 Tahun 2019 tentang Karang Taruna [JDIH BPK RI]. (n.d.). Retrieved October 28, 2021, from <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/129419/permensos-no-25-tahun-2019>.
- Setiadi, Ekawati, H., Habib, F. (2020). Pelatihan dan Pendampingan bagi Peningkatan Kapasitas Aparat dan Institusi Desa dalam Perencanaan dan Implementasi Pembangunan. *Jurnal Bakti Budaya*, Volume 2 (3), 149—164.